

INTISARI

Jamu kunyit asam merupakan salah satu minuman tradisional yang banyak dikonsumsi dan diminati masyarakat Indonesia. Ramuan jamu kunyit asam ini terdiri dari rimpang kunyit (*Curcuma domesticae Rhizoma*) dan buah asam jawa (*Tamarindi Pulpa*) yang berguna untuk menghilangkan nyeri saat haid, menghilangkan bau badan, bahkan menurunkan kolesterol. Proses pembuatan dan penyajian jamu kunyit asam yang dijual di pasar tradisional terkadang tidak memperhatikan kebersihan dan keamanan, sehingga tidak menutup kemungkinan apabila jamu tersebut tercemar oleh mikroba.

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya *S. aureus* dan angka *S. aureus* pada sampel jamu kunyit asam yang dijual di pasar tradisional Kecamatan Gondomanan Kotamadya Yogyakarta, sehingga dapat diketahui kualitas dan keamanannya. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 661/MenKes/SK/VII/1994 dinyatakan bahwa keberadaan mikroba patogen dalam cairan obat harus bernilai negatif.

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif komparatif. Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi penentuan dan pemilihan pasar, pemilihan dan pengumpulan sampel jamu kunyit asam, uji pengkayaan, isolasi *S. aureus*, identifikasi *S. aureus*, serta uji angka *S. aureus*. Data yang diperoleh berupa identitas *S. aureus* dan angka *S. aureus* yang didekskripsikan dan dikomparasikan dengan persyaratan dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No: 661/MenKes/SK/VII/1994 yaitu bernilai nol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka *S. aureus* pada lima sampel jamu kunyit asam yang berasal dari Pasar Beringharjo (kode A, B), Pasar Pathuk (kode C, D) dan Pasar Sawo (kode E) Kecamatan Gondomanan adalah *negatif*. Hasil penelitian ini memenuhi persyaratan sesuai Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 661/MenKes/SK/VII/1994.

Kata kunci: jamu kunyit asam, pasar tradisional Kecamatan Gondomanan, angka *S. aureus*, Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 661/MenKes/SK/VII/1994.

ABSTRACT

Jamu kunyit asam is Indonesian *jamu* which is consumed people of Indonesia. The ingredient of *jamu kunyit asam* are curcuma (*Curcuma domesticae Rhizoma*) and tamarind (*Tamarindi Pulpa*). They are useful to relief dismenorrhea, eliminate body odor, and decrease the level of cholesterol. The manufacturing process and the presentation of *jamu kunyit asam* that were sold in tradisional markets sometimes do not pay attention to hygiene and safety, so do not rule out the possibility if the herbal medicine are contaminated by microbes.

This research was aimed to describe *Staphylococcus aureus* identification and count the numbers of *S. aureus* in samples of *jamu* that were sold in traditional markets of Gondomanan Subdistricts Municipality Yogyakarta so as to know the quality and safety. Keputusan Menteri Kesehatan RI No: 661/MenKes/SK/VII/1994 that the presence of microbial pathogens, particularly *S. aureus* in the liquid medication should be negative.

This research was a non-experimental study using descriptive comparative design. The stages of research were conducted include determining and choosing the market, selecting and collecting sample *jamu kunyit asam*, enriching phase, isolating of *S. aureus*, identificating of *S. aureus*, and numerical calculating of *S. aureus*. The results of the calculations were the identity of *S. aureus* and the number of *S. aureus* which were described and compared to the requirements written in Keputusan Menteri Kesehatan RI No: 661/MenKes/SK/VII/1994, which was zero in number.

The results of the research showed the number of *S. aureus* in five samples that were collected from Beringharjo Market (Code A, B), Pathuk Market (Code C, D) and Sawo Market (Code E) were negative. It was mean that *jamu kunyit asam* that were sold at traditional market of Gondomanan Subdistricts Municipality Yogyakarta filled the requirements in Keputusan Menteri Kesehatan RI No:661/MenKes/SK/VII/1994.

Key words: *jamu kunyit asam*, traditional market of Gondomanan Subdistricts Municipality Yogyakarta, the numbers of *S. aureus*, Keputusan Menteri Kesehatan RI No: 661/MenKes/SK/VII/1994.